



KRISIS ADAB SOSIAL DI KALANGAN GEN Z: RELEVANSI DAN APLIKASI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Siti Vania Nuraida¹, Suci Nurulfadilah², Opik Taupik Kurahman³

^{1,2,3}. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

¹sivanianuraidaa13@gmail.com, ²sucinurilfadilah12@gmail.com, ³opik@uinsgd.ac.id.

Article History:

Received: 5/10/2025

Revised: 7/10/2025

Accepted: 8/10/2025

Kata Kunci:

Generasi Z,
Pendidikan Islam,
Syed Muhammad Naquib
al-Attas.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji krisis adab di kalangan generasi Z dengan menelusuri relevansi konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas. Fenomena degradasi moral dan pergeseran nilai yang terjadi di kalangan remaja modern menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan Islam. Al-Attas berpendapat bahwa akar krisis ini bukan hanya terletak pada pengetahuan yang salah arah, tetapi lebih pada hilangnya adab, yaitu ketidakmampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Pendidikan Islam, menurut al-Attas, seharusnya tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan adab yang mengharmoniskan ilmu, iman, dan amal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka terhadap karya-karya utama al-Attas, seperti *Islam and Secularism* dan *The Concept of Education in Islam*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan insan beradab sangat relevan untuk mengatasi krisis adab di kalangan generasi Z. Pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu dengan adab dapat membentuk karakter Gen Z yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Oleh karena itu, penerapan konsep pendidikan beradab menurut al-Attas dapat menjadi solusi strategis dalam membentuk generasi muda yang unggul, bermoral, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

PENDAHULUAN

Krisis adab di kalangan generasi Z menjadi isu yang semakin menarik perhatian para pemikir pendidikan dan sosial di era kontemporer ini. Fenomena ini tidak hanya menjadi masalah bagi individu, tetapi juga berdampak pada masyarakat secara keseluruhan. Krisis adab yang dimaksud bukan hanya masalah perilaku yang buruk, tetapi lebih pada hilangnya nilai-nilai moral dan ketidakmampuan generasi muda untuk menempatkan diri dalam konteks yang sesuai dengan norma sosial dan agama (Wijayanti & Abdurrahman, 2025).. Salah satu konsep yang dapat digunakan untuk memahami fenomena ini adalah pandangan pendidikan Islam dari Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang pemikir besar Islam yang menekankan pentingnya adab sebagai landasan dalam pembentukan karakter seseorang. Al-Attas mengemukakan bahwa adab bukan hanya sekedar etika atau sopan santun, tetapi lebih jauh lagi, adab merupakan dasar dalam

membentuk hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar (Al-Attas, 1980).

Dalam konteks generasi Z, yang dikenal dengan penggunaan teknologi yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari mereka, fenomena krisis adab semakin terasa kompleks. Teknologi telah mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia, baik dalam ruang sosial maupun pendidikan. Adab yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, mulai terkikis oleh sikap individualisme dan hedonisme yang dibawa oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Dalam pandangan al-Attas, krisis ini tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal seperti kemajuan teknologi, tetapi lebih pada kekosongan adab dalam pendidikan. Al-Attas (2001) menyatakan bahwa pendidikan Islam harus menekankan pada pembentukan insan yang beradab, yang memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial dan hamba Tuhan.

Al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana pendidikan dapat membentuk karakter dan adab seorang individu. Konsep pendidikan Islam menurut al-Attas melibatkan integrasi antara ilmu, iman, dan amal, yang semuanya harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut al-Attas (1985), pendidikan yang baik harus dapat membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab dalam perilaku dan tindakannya. Hal ini penting karena adab bukan sekedar cara berperilaku yang baik, tetapi lebih kepada kemampuan untuk menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sesuai dengan hukum dan norma yang berlaku (Maesak et al., 2025)..

Fenomena krisis adab di kalangan generasi Z tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang berkembang pesat di dunia modern. Dalam banyak kasus, generasi ini menghadapi tekanan yang luar biasa dari media sosial, lingkungan pendidikan, serta perubahan nilai-nilai sosial yang terjadi begitu cepat. Sebagai contoh, menurut penelitian yang dilakukan oleh Prensky (2001), generasi Z sering disebut sebagai "digital natives", yaitu generasi yang tumbuh dengan teknologi digital sebagai bagian dari kehidupan mereka. Meskipun teknologi memberi banyak manfaat, seperti akses cepat ke informasi dan kemudahan dalam berkomunikasi, namun di sisi lain, teknologi juga memiliki dampak negatif, terutama dalam hal pembentukan karakter dan adab. Salah satunya adalah kecenderungan untuk mengutamakan virtualitas dan individuasi yang mengarah pada hilangnya rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain (Alfatir et al., 2025).

Selain itu, dalam konteks pendidikan, sistem pendidikan modern cenderung lebih menekankan pada pencapaian akademik dan keterampilan teknis, sementara aspek

pengembangan karakter dan adab sering kali terabaikan. Padahal, pendidikan yang baik seharusnya mampu membentuk individu yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki adab yang baik sebagai landasan dalam menjalani kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan al-Attas (2001) yang menekankan bahwa pendidikan harus lebih dari sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga harus mencakup pembentukan akhlak dan adab yang mulia (Fadhilah et al., 2025).

Al-Attas mengajukan konsep adab sebagai inti dari pendidikan Islam yang holistik. Dalam karyanya *The Concept of Education in Islam* (1980), ia menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk memanusiakan manusia dengan cara mendidik mereka untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam, yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dan dengan orang lain. Menurut al-Attas, adab adalah kualitas yang mengatur perilaku seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, yang menjadikan individu tersebut mampu menempatkan diri pada posisi yang tepat dalam kehidupan sosialnya. Dalam pandangannya, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter yang beradab, karena karakter merupakan manifestasi dari ajaran agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Fadhilah et al., 2025).

Namun, dalam praktiknya, banyak generasi Z yang terjebak dalam arus informasi yang tidak terfilter dengan baik, yang pada gilirannya mempengaruhi pola pikir dan tindakan mereka. Sebagian besar dari mereka lebih memperhatikan pencapaian pribadi dan status sosial yang dapat diperoleh melalui media sosial, daripada mengedepankan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa krisis adab yang terjadi bukan hanya karena kurangnya pemahaman tentang agama atau adab, tetapi juga karena kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter yang lebih holistik. Dalam pandangan al-Attas, hal ini terjadi karena pendidikan yang tidak terintegrasi dengan baik dalam membentuk kepribadian yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal (Maesak et al., 2025).

Melihat pentingnya peran pendidikan dalam membentuk adab, maka perlu ada upaya untuk menerapkan konsep pendidikan yang beradab sesuai dengan pandangan al-Attas, terutama bagi generasi Z. Pendidikan yang berfokus pada pembentukan adab akan membantu generasi muda untuk lebih memahami peran mereka dalam masyarakat, sekaligus menyadari tanggung jawab mereka sebagai individu yang memiliki moralitas dan etika yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan Islam yang diterapkan dengan perspektif al-Attas akan sangat relevan untuk mengatasi krisis adab di kalangan generasi Z (Bambang, n.d.).

Penerapan konsep pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan adab ini akan memberikan dampak positif bagi perkembangan generasi Z, baik dalam aspek sosial, moral,

maupun spiritual. Seperti yang dikatakan oleh al-Attas (1985), pendidikan yang berfokus pada adab dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan untuk hidup berdampingan dengan orang lain dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang. Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu menciptakan insan yang berakhlak mulia dan dapat berkontribusi positif bagi masyarakat (Al Ghifari, 2025).

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai relevansi konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam mengatasi krisis adab di kalangan generasi Z. Dengan memahami pemikiran al-Attas tentang pendidikan yang beradab, diharapkan dapat ditemukan solusi bagi tantangan yang dihadapi oleh generasi Z dalam menghadapi arus globalisasi dan perubahan nilai yang begitu cepat. Melalui pendekatan ini, diharapkan generasi Z dapat dibekali dengan adab yang kuat sebagai landasan dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan berbudi pekerti luhur.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami fenomena sosial yang bersifat abstrak dan kompleks, yakni krisis adab di kalangan generasi Z, serta relevansi pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam pendidikan Islam. Dalam konteks ini, penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman mendalam mengenai konsep-konsep filosofis, moralitas, dan adab dalam pendidikan, yang sangat relevan untuk menjawab tantangan generasi muda di era modern. Melalui pendekatan ini, penulis berharap dapat menggali pemikiran filosofis al-Attas yang mengedepankan pentingnya pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter melalui adab (Dini, 2024).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, di mana seluruh data yang digunakan berasal dari literatur dan dokumen-dokumen yang relevan dengan tema yang dibahas. Dalam penelitian ini, data utama dikumpulkan melalui karya-karya utama Syed Muhammad Naquib al-Attas, khususnya dua buku penting yang menjadi rujukan dalam studi pendidikan Islam, yaitu *Islam and Secularism* (1985) dan *The Concept of Education in Islam* (1980). Karya-karya al-Attas tersebut dianggap sebagai sumber primer karena berisi pemikiran al-Attas mengenai hubungan antara ilmu, iman, dan adab, yang menjadi dasar bagi pembentukan pendidikan yang ideal menurut perspektif Islam. Dalam bukunya *Islam and Secularism*, al-Attas menekankan pentingnya mengembalikan pendidikan kepada landasan agama yang luhur, yakni pendidikan yang tidak terpisahkan dari adab dan moralitas yang diajarkan dalam Islam. Sedangkan dalam *The Concept of Education in Islam*, al-Attas menguraikan konsep pendidikan

yang memadukan aspek kognitif dengan pembentukan adab, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia (Mahbubi, 2025).

Selain data primer, penelitian ini juga melibatkan data sekunder yang terdiri dari berbagai jurnal, artikel, dan literatur yang membahas isu-isu terkait generasi Z, moralitas, serta pendidikan Islam di era modern. Data sekunder ini digunakan untuk memberikan perspektif yang lebih luas mengenai tantangan moral yang dihadapi oleh generasi Z serta bagaimana pendidikan Islam dapat berperan dalam mengatasi tantangan tersebut. Beberapa referensi sekunder yang digunakan mencakup penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji fenomena krisis moral dan adab di kalangan remaja, serta literatur yang membahas relevansi pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda (Iskandar, 2022).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yang meliputi penelusuran dan pencatatan kritis terhadap karya-karya al-Attas dan literatur pendukung lainnya. Penelusuran ini dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan relevan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan pencatatan yang sistematis terhadap konsep-konsep yang ada dalam karya-karya al-Attas, serta membandingkan pemikiran beliau dengan pandangan para ilmuwan lain yang relevan.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis). Langkah pertama dalam analisis ini adalah reduksi data, yaitu proses memilah dan mengorganisir informasi yang relevan dari berbagai sumber agar fokus pada inti permasalahan. Setelah itu, data disajikan secara deskriptif-naratif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pemikiran al-Attas mengenai pendidikan yang beradab dan relevansi konsep tersebut dalam mengatasi krisis adab di kalangan generasi Z. Analisis konseptual kemudian dilakukan untuk menghubungkan pemikiran al-Attas dengan isu-isu moral yang dihadapi oleh generasi Z saat ini. Dalam langkah ini, peneliti berusaha menggali bagaimana konsep ta'dīb (penanaman adab) yang diajarkan al-Attas dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern, khususnya dalam membentuk karakter dan moralitas generasi Z (Manzilati, 2017).

Secara keseluruhan, metode yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep pendidikan Islam dari perspektif al-Attas dan bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam menangani krisis adab di kalangan generasi Z. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis pustaka, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pembentukan karakter dan moralitas generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena krisis adab di kalangan Gen Z dapat dilihat dari berbagai gejala sosial seperti rendahnya penghormatan terhadap orang tua, guru, dan sesama. Selain itu, munculnya budaya instan dan konten digital yang menormalisasi perilaku tidak sopan semakin memperparah kondisi ini. Dalam perspektif al-Attas, akar dari semua ini adalah hilangnya adab, yang pada gilirannya menyebabkan kekacauan dalam sistem pengetahuan.

Konsep pendidikan Islam yang ditawarkan al-Attas menekankan pentingnya adab sebagai landasan epistemologi dan etika (Atho'illah & Minarti, 2025). Ia menolak sekularisasi ilmu yang memisahkan antara aspek spiritual dan rasional. Sebaliknya, al-Attas mengajukan pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai ilahiyah melalui ilmu yang benar. Guru, dalam pandangan ini, bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi juga teladan adab bagi murid (Aris, 2022).

Krisis Adab di Kalangan Generasi Z

Fenomena krisis adab di kalangan generasi Z menjadi salah satu persoalan sosial dan pendidikan yang paling serius dalam konteks kehidupan modern. Generasi ini tumbuh di era digital yang serba cepat, instan, dan terbuka, di mana batas antara yang benar dan salah, sopan dan tidak sopan, kerap kali menjadi kabur. Akses terhadap teknologi yang sangat luas telah memengaruhi cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi. Banyak di antara generasi muda yang kehilangan makna adab sebagai dasar dalam berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, maupun dengan Allah SWT (Al Ghifari, 2025).

Krisis adab dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, meningkatnya perilaku konsumtif, rendahnya etika dalam berkomunikasi di media sosial, hingga sikap individualistik yang tinggi. Fenomena cyberbullying, flexing, ujaran kebencian, serta budaya cancel culture menjadi bagian dari wajah baru ketidakberadaban yang kini dianggap “normal” oleh sebagian anak muda. Hal ini menandakan adanya pergeseran nilai dari adab menuju kebebasan tanpa kendali moral.

Jika merujuk pada pandangan pendidikan Islam, krisis adab bukan sekadar masalah etika sosial, melainkan problem epistemologis dan spiritual yang lebih dalam. Dalam Islam, adab tidak hanya bermakna sopan santun, tetapi juga tatanan pengetahuan dan perilaku yang menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan kehendak Allah. Ketika adab hilang, maka ilmu kehilangan maknanya, dan manusia kehilangan orientasi hidupnya (Bambang, n.d.).

Makna dan Konsep Adab dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syekh Muhammad Naquib al-Attas (1931-) merupakan salah satu pemikir Muslim kontemporer yang sangat menekankan pentingnya adab sebagai inti dari pendidikan Islam. Menurut beliau, krisis utama umat Islam bukanlah kemunduran ekonomi atau politik, melainkan

krisis adab (loss of adab). Dalam karya monumentalnya *Islam and Secularism* (1978), al-Attas menjelaskan bahwa hilangnya adab akan melahirkan kekacauan dalam ilmu (confusion of knowledge), dan dari situlah muncul berbagai penyimpangan moral, sosial, dan spiritual (Kholik, 2020).

Al-Attas mendefinisikan adab sebagai pengenalan dan pengakuan seseorang akan tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud dan pengetahuan, sehingga ia bertindak sesuai dengan tempat tersebut. Dengan demikian, adab mengandung dimensi intelektual dan spiritual sekaligus. Adab bukan sekadar etika lahiriah, melainkan kesadaran akan hakikat dan hierarki keberadaan yang menuntun seseorang untuk menempatkan dirinya dengan benar di hadapan Allah, sesama manusia, dan alam semesta (Suhra, 2024).

Dalam pandangan al-Attas, pendidikan Islam sejati adalah proses penanaman adab, bukan sekadar transfer pengetahuan. Pendidikan bertujuan membentuk insan yang baik (*al-insān al-ṣāliḥ*), bukan hanya manusia yang cerdas secara intelektual. Oleh karena itu, krisis adab berarti kegagalan pendidikan dalam membentuk manusia yang beradab.

Faktor Penyebab Krisis Adab di Kalangan Generasi Z

Krisis adab tidak muncul dalam ruang hampa. Ada berbagai faktor yang saling terkait dan memperkuat satu sama lain, di antaranya:

a. Sekularisasi Pendidikan

Sistem pendidikan modern cenderung menekankan aspek kognitif dan materialistik, sementara nilai-nilai spiritual dan moral dikesampingkan. Tujuan belajar lebih diarahkan pada pencapaian karier dan ekonomi, bukan pada pembentukan kepribadian beradab. Al-Attas menyebut fenomena ini sebagai akibat dari *westernization of knowledge* penyusupan cara pandang Barat yang sekuler ke dalam sistem pendidikan Muslim (Hanifiyah, 2008).

b. Pengaruh Media Digital

Media sosial telah menjadi ruang utama interaksi bagi generasi Z. Namun, dunia digital yang bebas nilai sering kali membentuk karakter impulsif, dangkal, dan narsistik. Adab dalam berkomunikasi, menghargai perbedaan, dan menjaga kehormatan diri kian memudar. Fenomena viral culture membuat sesuatu yang salah bisa menjadi benar hanya karena disukai banyak orang.

c. Lemahnya Keteladanan

Generasi muda kehilangan figur teladan yang mampu menunjukkan adab dalam kehidupan nyata. Banyak tokoh publik yang lebih menonjolkan gaya hidup hedonis dan ambisi duniawi, sehingga standar keteladanan bergeser. Dalam pendidikan

Islam, teladan merupakan bagian penting dari pembentukan adab (ta'dīb).

d. Krisis Spiritualitas

Modernitas telah menumbuhkan semangat rasionalitas dan kebebasan yang tinggi, namun sering kali mengikis kesadaran ketuhanan. Krisis spiritual ini menimbulkan kehampaan makna hidup yang kemudian diisi dengan hal-hal superfisial. Padahal, dalam pandangan al-Attas, akar dari adab adalah pengenalan terhadap Tuhan (ma'rifatullah).

Pendidikan Islam sebagai Proses Ta'dīb (Penanaman Adab)

Syekh Naquib al-Attas menolak istilah pendidikan Islam disamakan dengan tarbiyah atau ta'lim semata. Menurutnya, istilah yang paling tepat adalah ta'dīb, karena ta'dīb mencakup ketiganya: penumbuhan (tarbiyah), pengajaran (ta'lim), dan penanaman adab (ta'dīb) (AZIZAH, 2022). Pendidikan Islam seharusnya berorientasi pada pembentukan manusia yang tahu dan mengakui tempat segala sesuatu dalam tatanan ciptaan (Rijal et al., 2025).

Proses ta'dīb menuntut keterpaduan antara: Ilmu yang benar (*'ilm*) ilmu yang bersumber dari wahyu dan akal sehat yang selaras; Amal yang benar (*'amal ṣāliḥ*) tindakan yang sesuai dengan ilmu dan nilai-nilai Islam; Adab yang benar (*adab ṣaḥīḥ*) kesadaran posisi diri dan tanggung jawab terhadap Allah SWT.

Dalam konteks generasi Z, proses ta'dīb harus dilakukan melalui pendekatan yang relevan dengan dunia mereka: pendidikan berbasis teknologi yang tetap menanamkan nilai spiritual, kurikulum yang integratif antara ilmu dunia dan agama, serta keteladanan guru yang menunjukkan adab dalam perilaku sehari-hari.

Relevansi Konsep al-Attas untuk Mengatasi Krisis Adab Gen Z

Konsep adab menurut al-Attas sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini. Ada beberapa poin penting yang dapat diimplementasikan:

a. Reorientasi Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada *output* ekonomi, tetapi harus mengembalikan hakikatnya sebagai sarana pembentukan insan beradab. Sekolah dan universitas Islam harus menanamkan paradigma bahwa ilmu bertujuan mendekatkan manusia kepada Allah, bukan sekadar mengejar status sosial.

b. Integrasi Ilmu dan Nilai

Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan akar disorientasi dalam pendidikan. Al-Attas menawarkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yakni menempatkan seluruh cabang ilmu dalam kerangka tauhid, agar setiap pengetahuan mengarahkan manusia kepada kebenaran hakiki (Fauziah, 2014).

c. Pembentukan Etika Digital Islami

Dalam konteks generasi Z yang hidup di dunia maya, adab harus diterjemahkan dalam bentuk etika digital Islami. Misalnya, menjaga lisan dalam komentar, menghormati privasi orang lain, tidak menyebarkan kebohongan, serta menggunakan teknologi untuk kebaikan. Adab digital menjadi bentuk aktualisasi ta'dib di era modern.

d. Peran Guru sebagai Murabbi dan Muaddib

Guru bukan sekadar pengajar, tetapi pembimbing spiritual dan moral. Dalam konsep al-Attas, seorang *muaddib* adalah orang yang menanamkan adab melalui keteladanan. Oleh karena itu, reformasi pendidikan Islam harus dimulai dari peningkatan kualitas adab para pendidik.

Strategi Implementasi Nilai Adab dalam Pendidikan Islam

Dalam upaya menjadikan konsep adab Syed Muhammad Naquib al-Attas aplikatif dan relevan bagi Generasi Z, diperlukan Strategi Implementasi Nilai Adab dalam Pendidikan Islam yang terencana dan holistik.

Strategi pertama adalah reorientasi kurikulum melalui Integrasi Ilmu dan Nilai, yakni dengan merancang Kurikulum Berbasis Adab dan Spiritualitas di mana pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dihilangkan. Setiap mata pelajaran, baik sains maupun sosial, harus dikaji dalam kerangka tauhid agar mengandung nilai adab dan spiritualitas; sebagai contoh, pelajaran biologi tidak hanya mengajarkan sistem tubuh manusia secara mekanis, tetapi juga menanamkan rasa ta'jub terhadap kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta. Kedua, sekolah harus mengutamakan Pembiasaan dan Keteladanan di Lingkungan Sekolah sebagai metode ta'dib yang paling efektif. Budaya salam, sopan santun, berpakaian rapi, dan berbicara santun harus dijadikan kebiasaan yang melekat, dengan para guru berperan sebagai muaddib (penanam adab) dan role model utama. Ketiga, mengingat Gen Z adalah generasi digital, maka diperlukan Pemanfaatan Teknologi secara Bijak yang berfokus pada Pembentukan Etika Digital Islami.

Pendidikan digital harus diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai Islam, seperti melatih siswa untuk menjaga lisan dalam komentar, menghormati privasi, menghindari cyberbullying, dan menggunakan media sosial untuk membuat konten dakwah kreatif yang menonjolkan kesopanan dan tanggung jawab sosial, sehingga adab dapat teraktualisasi dalam ruang digital. Selain itu, Pendidikan Keluarga sebagai Pondasi Adab juga harus diperkuat, menjadikan orang tua figur beradab sebagai madrasah pertama dalam menanamkan nilai hormat dan tanggung jawab, yang semua ini pada akhirnya bertujuan untuk membentuk Generasi Z yang berkarakter Rahmatan lil 'ālamīn.

Peran Keluarga dan Masyarakat sebagai Ekosistem Pendukung Ta'dīb

Implementasi konsep ta'dīb (penanaman adab) dari Syed Muhammad Naquib al-Attas untuk mengatasi krisis moral Generasi Z tidak dapat dibebankan sepenuhnya pada lembaga formal seperti sekolah saja, melainkan membutuhkan ekosistem yang menyeluruh, diawali dari Pendidikan Keluarga sebagai Pondasi Adab dan diperkuat oleh Gerakan Sosial Berbasis Adab di masyarakat luas. Keluarga merupakan madrasah pertama dan utama (al-madrasah al-ūlā) bagi anak, tempat nilai-nilai dasar seperti hormat kepada yang lebih tua, kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab ditanamkan secara fundamental. Dalam konteks ini, tuntutan utama diletakkan pada orang tua, yang harus menjadi figur beradab (muaddib) sejati sebelum mereka mengajarkan adab.

Keteladanan orang tua dalam berinteraksi, mengelola emosi, dan menggunakan media digital akan secara otomatis membentuk karakter adab anak, sebab adab bukanlah materi pelajaran yang cukup diajarkan secara lisan, melainkan harus dihidupkan melalui praktik sehari-hari. Kegagalan keluarga dalam menjalankan peran ini akan menciptakan kehampaan moral yang rentan diisi oleh pengaruh negatif dari luar. Lebih lanjut, upaya penanaman adab ini harus diperluas ke ranah publik melalui Gerakan Sosial Berbasis Adab.

Lembaga dakwah, komunitas Muslim, organisasi kepemudaan, dan media massa memiliki peran krusial dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya adab dalam interaksi sosial. Gerakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi doktrin individual, tetapi juga hadir secara kultural dan menyentuh ruang publik. Misalnya, kampanye kesantunan di media sosial, inisiatif literasi digital Islami, dan program mentoring yang melibatkan tokoh masyarakat beradab. Dengan mengaktifkan keluarga sebagai inti dan masyarakat sebagai jaringan penguatnya, ekosistem ta'dīb akan terbentuk secara utuh, memberikan lingkungan yang konsisten dan suportif bagi Generasi Z untuk tumbuh menjadi pribadi yang seimbang antara kecerdasan intelektual ('aql), keimanan (īmān), dan adab (akhlāq), sehingga mereka mampu menjadi agen perubahan yang rahmatan lil 'ālamīn tanpa kehilangan identitas keislamannya di tengah derasnya arus modernitas.

Dampak Jangka Panjang dari Pendidikan Berbasis Adab

Pendidikan berbasis adab, jika diterapkan secara konsisten, akan membentuk generasi Muslim yang berkarakter rahmatan lil 'ālamīn. Mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral, spiritual, dan sosial yang tinggi. Generasi Z yang beradab akan mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Adab menjadi benteng dari arus globalisasi nilai yang cenderung sekuler dan permisif. Ia juga menjadi landasan dalam membangun peradaban Islam yang bermartabat. Dengan menghidupkan kembali gagasan al-Attas tentang ta'dib, dunia pendidikan Islam dapat menemukan arah baru: bukan sekadar mencetak manusia pintar, tetapi manusia yang tahu tempatnya di hadapan Tuhan (Sunan, 2023).

Krisis adab di kalangan generasi Z merupakan gejala dari hilangnya orientasi spiritual dan epistemologis dalam pendidikan modern. Syed Muhammad Naquib al-Attas menawarkan solusi fundamental melalui konsep ta'dib penanaman adab sebagai inti pendidikan Islam. Relevansi gagasan al-Attas terletak pada kemampuannya mengembalikan makna pendidikan kepada tujuan sejatinya: membentuk insan beradab yang mengenal Tuhan, menghormati ilmu, dan menjaga keharmonisan sosial.

Dengan menerapkan prinsip adab dalam keluarga, sekolah, dan ruang digital, generasi muda Muslim dapat tumbuh menjadi pribadi yang seimbang antara akal, hati, dan iman menjadi generasi Z yang tidak kehilangan arah di tengah derasnya arus modernitas. Dalam konteks Gen Z, implementasi pendidikan berbasis adab dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum digital, penguatan peran guru sebagai pembimbing spiritual, serta pembiasaan akhlak dalam lingkungan pendidikan. Peran keluarga juga sangat penting sebagai madrasah pertama dalam membentuk adab anak. Selain itu, media sosial dapat dijadikan sarana dakwah dan pendidikan adab yang kreatif. Konten-konten yang menonjolkan nilai kesopanan, empati, dan tanggung jawab sosial perlu diperbanyak untuk menandingi arus budaya populer yang destruktif. Pendidikan Islam yang menekankan adab harus adaptif terhadap dunia digital tanpa kehilangan substansi moralnya.

SIMPULAN

Krisis adab di kalangan generasi Z merupakan fenomena yang semakin mencuat di tengah era digital yang serba cepat, instan, dan terbuka. Fenomena ini ditandai dengan berbagai gejala sosial, seperti rendahnya penghormatan terhadap orang tua, guru, dan sesama, meningkatnya perilaku konsumtif, serta penurunan etika komunikasi di media sosial. Lebih lanjut, budaya instan dan konten digital yang menormalisasi perilaku tidak sopan turut memperburuk kondisi ini. Generasi Z, yang tumbuh dalam dunia digital, mengalami perubahan cara berpikir dan berinteraksi, di mana batas antara yang benar dan salah, sopan dan tidak sopan, menjadi semakin kabur. Krisis adab ini tidak hanya merupakan persoalan etika sosial, tetapi juga merupakan masalah epistemologis dan spiritual yang lebih dalam, karena adab seharusnya menjadi dasar bagi sistem pengetahuan yang sehat.

Dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, adab memiliki peran yang sangat fundamental dalam pendidikan Islam. Al-Attas mengemukakan bahwa adab bukan sekadar sopan santun, tetapi juga merupakan tatanan pengetahuan dan perilaku yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sesuai dengan kehendak Allah SWT. Ketika adab hilang, maka ilmu kehilangan maknanya, dan manusia mulai kehilangan orientasi hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan adab sangat relevan dalam mengatasi krisis moral yang dihadapi generasi Z. Pendidikan Islam, menurut al-Attas, bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan proses penanaman adab yang mendalam, yang bertujuan untuk membentuk insan yang beradab (*al-insān al-ṣāliḥ*).

Faktor penyebab utama dari krisis adab ini melibatkan sekularisasi pendidikan, pengaruh media digital, lemahnya keteladanan, dan krisis spiritualitas. Sekularisasi pendidikan, yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai spiritual, telah mengubah tujuan pendidikan dari pembentukan karakter moral menjadi pencapaian karier dan keuntungan material. Media sosial juga berperan besar dalam membentuk karakter generasi Z, sering kali menumbuhkan sikap impulsif dan narsistik yang jauh dari nilai adab. Keteladanan yang kurang dari tokoh-tokoh publik dan pendidik juga turut memperburuk keadaan, di mana nilai-nilai adab sulit ditemukan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Terakhir, krisis spiritualitas yang terjadi akibat modernitas dan rasionalitas yang berlebihan telah mengikis kesadaran ketuhanan, sehingga menambah parah krisis adab ini.

Pendidikan Islam yang berfokus pada penanaman adab atau *ta'dīb* adalah solusi yang ditawarkan oleh al-Attas untuk mengatasi masalah ini. Al-Attas menekankan bahwa *ta'dīb* mencakup tiga elemen penting: ilmu yang benar (*'ilm*), amal yang benar (*'amal ṣāliḥ*), dan adab yang benar (*adab ṣāḥiḥ*). Proses pendidikan yang mencakup ketiga elemen ini akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan bertanggung jawab. Dalam konteks generasi Z, proses *ta'dīb* ini harus dilakukan dengan pendekatan yang relevan dengan dunia mereka, yaitu pendidikan berbasis teknologi yang tetap menanamkan nilai-nilai spiritual dan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu dunia dan agama.

Relevansi konsep pendidikan Islam al-Attas untuk mengatasi krisis adab di kalangan generasi Z sangat jelas. Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain reorientasi tujuan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada hasil ekonomi, tetapi juga pada pembentukan karakter yang beradab. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan akan menghilangkan pemisahan yang selama ini ada, dan memastikan bahwa setiap ilmu yang dipelajari mengarahkan kepada kebenaran hakiki. Pembentukan etika digital Islami juga sangat penting, mengingat dominasi dunia maya dalam kehidupan generasi Z. Guru sebagai *muaddib*

(penanam adab) juga memainkan peran sentral dalam pendidikan ini, karena keteladanan dari pendidik sangat penting dalam membentuk adab siswa.

Dengan menerapkan prinsip ta'dib dalam pendidikan Islam, baik di sekolah, keluarga, maupun ruang digital, diharapkan generasi Z dapat berkembang menjadi individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual, keimanan, dan adab. Pendidikan berbasis adab akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi, yang mampu menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas dengan tetap menjaga identitas keislamannya. Melalui upaya ini, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi muda yang berakarakter, bertanggung jawab, dan menjadi agen perubahan yang memberikan manfaat bagi masyarakat dan peradaban Islam.

Dengan demikian, konsep pendidikan Islam menurut al-Attas dapat menjadi jalan keluar bagi krisis adab yang dihadapi generasi Z saat ini. Penerapan nilai adab yang menyeluruh dalam pendidikan akan membantu membentuk generasi muda yang tidak hanya mampu menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh adab dan penghormatan terhadap nilai-nilai Islam yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghifari, F. H. (2025). Adab Sebelum Ilmu: Reaktualisasi Nilai-Nilai Tarbiyah Dalam Pendidikan Islam Dasar. *Jirer Journal Islamic Religious Education Research*, 1(1), 12–28.
- Alfatir, M. I., Nasution, T., Astrina, W., & Andra, Y. (2025). Redesain Kurikulum PAI untuk Mengatasi Krisis Moral Generasi Milenial dan Generasi Z. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(1), 326–334.
- Aris, A. S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Atho'illah, M., & Minarti, S. (2025). Evaluasi Pendidikan Berbasis Nilai Islam: Kajian Konseptual Berdasarkan Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Philosophiamundi*, 3(3).
- AZIZAH, P. (2022). *KONSEP TA'DIB MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Bambang, S. P. I. (n.d.). *Membumikan Adab: Pendidikan di Era Digital Perspektif Prof. Al-Attas*. Zahir Publishing.
- Dini, P. A. U. (2024, Desember). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pengertian, Jenis, Contoh, dan Sistematikanya*. Pendidikan Anak Usia Dini.
<https://paud.fip.unesa.ac.id/post/metodologi-penelitian-kualitatif-pengertian-jenis-contoh-dan-sistematikanya>
- Fadhilah, N., Usriadi, A. Y., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis

- Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 230–237.
- Fauziah, I. (2014). *Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Islam*.
- Hanifiyah, F. (2008). *Konsep ta'dib dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Iskandar, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Maghza Pustaka. <https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/101054>
- Kholik, N. (2020). *Terobosan Baru Membentuk Manusia Berkarakter di Abad 21: Gagasan Pendidikan Holistik al-Attas*. EDU PUBLISHER.
- Maesak, C., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Peran pendidikan Islam dalam mengatasi krisis moral generasi z di era globalisasi digital. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 1–9.
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Zishof eLibrary. <https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/96739>
- Rijal, A. F., Affandi, A., & Aris, A. (2025). Konsep Pendidikan Adab Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 5192–5203.
- Suhra, S. (2024). *Pendidik dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*.
- Sunan, S. B. (2023). *Metode Pendidikan Islam Dalam Buku Uṣūl Al-Tarbiyyaḥ Al-Islamiyyaḥ Karya Abdurrahman Al-Nahlawi*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Wijayanti, S., & Abdurrahman, Z. (2025). Analisis Faktor Dekadensi Moral Generasi Z dan Solusinya dalam Konseling Islam. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 56–70.